

ANALISIS PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Jeslin¹, Syahril Effendi²

¹Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas Putera Batam

²Dosen Program Studi Akuntansi, Universitas Putera Batam
email: pb170810014@upbatam.ac.id

ABSTRACT

The fundamental condition of a company can effect the stock price to be cheap or expensive, depending on how the company is performing. If the company is performing well, it will be easy to attract potential investors to invest. This study aims to analyze profitability as measured by the ratio of return on assets, liquidity as measured by the current ratio and earnings per share to stock prices of food and beverage subsector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2015 to 2019. Using purposive sampling method with 32 companies as population and 10 companies were selected as samples with predetermined criteria. Based on the results of hypothesis testing, it shows that profitability has a partial effect on stock prices. Liquidity does not partially affect stock prices. Earning per share has a partial effect on stock prices. And profitability, liquidity and earnings per share simultaneously affect stock prices. The results of the analysis of the coefficient of determination with an Adjusted R Square of 82% means that profitability, liquidity and earnings per share simultaneously affect the stock price by 82%, while the remaining 18% are other factors that are not included in this study.

Keywords: Earning Per Share; Liquidity; Profitability; Stock Price.

PENDAHULUAN

Bursa saham ialah ajang dimana berjumpanya penawaran dengan permintaan surat berharga seperti obligasi dan saham untuk waktu yang lama yang dikeluarkan oleh perusahaan swasta maupun pemerintah dengan aktivitas yang dilakukan di pasar dimana bertemunya para perantara yang mewakili penanam modal. Pada masa ini perusahaan meningkatkan kemakmuran pemegang saham dengan meningkatkan harga saham perusahaan pada hasilnya bisa mengoptimalkan nilai harga tersebut, karena harga saham yang semakin meningkat akan mendorong penanam modal menjual sahamnya. Saham ialah salah satu instrumen pasar saham yang terus-menerus mengalami naik turun harga saham. Kondisi fundamental perusahaan bisa membuat harga saham menjadi murah, mahal atau wajar. Melalui menganalisis informasi keuangan

calon penanam modal bisa memperhitungkan kaitan antara resiko dan hasil yang diinginkan dari dana yang diinvestasikan. Secara simpelnya hal ini bisa dilihat dari keuntungan yang diterima maupun dividen. Berdasarkan hasil kajian tersebut kemudian para penanam modal mengadakan perundingan dalam perdagangan saham dipasar modal. Kesesuaian antara permintaan dan penawaran pada bursa modal akan memutuskan harga saham untuk setiap perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Seperti biasa Sebelum menginvestasikan dananya, penanam modal biasanya akan melakukan analisis terlebih dahulu terhadap kinerja perusahaan. Penanam modal jelas saja akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang kondisi kinerja

peusahaan yang bagus kemudian bisa memberikan laba kepada penanam modal. Perusahaan yang telah *go public* kinerja laporan keuangannya bisa dilihat pada laporan keuangan yang disediakan untuk umum di Bursa Efek Indonesia. Investor akan memperhatikan berbagai aspek yang mempengaruhi harga saham sebelum investor menanamkan modal mereka. Profitabilitas dipakai perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau *profit*. Jika keuntungan yang dihasilkan besar maka akan berpengaruh baik terhadap perusahaan dan pemegang andil. Tapi jika perusahaan tidak mampu memperoleh laba yang sesuai harapan investor hal tersebut akan menghilangkan minat calon investor terhadap perusahaan tersebut. profitabilitas pada penelitian ini diukur pakai rasio tingkat pengembalian aset atau *return on assets*.

Selain informasi laba, investor juga memperhatikan salah satu rasio yang bisa mempengaruhi harga saham ialah rasio likuiditas untuk mengukur atau menunjukkan keterampilan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang jatuh tempo, yaitu kewajiban kepada bagian eksternal perusahaan dan kewajiban bagian dalam perusahaan. Likuiditas diukur pakai rasio *current ratio* atau disebut rasio lancar pada penelitian ini. Rasio ini bisa diartikan untuk menghitung seberapa mampu perusahaan dalam membayar kewajiban lancar dengan memakai aktiva lancar, yang dimana pada jenis aktiva ini bisa ditukar dengan kas dalam periode satu tahun. Selain dua faktor tersebut, ada satu faktor yang menarik perhatian para investor yaitu *earning per share* atau bisa disebut laba per lembar saham dengan laba yang dicapai dalam satu tahun bagi masing-masing lembar saham yang beredar. Dengan *earning per share* yang melonjak tinggi artinya perusahaan sukses memajukan kemakmuran penanam modal dalam hal berupa pemberian dividen. Keadaan ini bisa meningkatkan permintaan penanam modal akan saham yang nantinya akan mengakibatkan makin tingginya nilai saham perusahaan tersebut. *Earning per share* yang semakin melonjak tinggi dapat menghadirkan laba

yang bisa memuaskan hati para penanam modal, sehingga akan bisa mendorong lebih banyak lagi calon penanam modal untuk menginvestasikan uangnya pada perusahaan sehingga bisa membuat harga saham perusahaan melambung tinggi.

KAJIAN TEORI

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang mencatat informasi keuangan selama suatu periode akuntansi yang dipakai untuk menunjukkan performa perusahaan. Laporan keuangan penting bagi penanam modal untuk melihat seberapa besar perusahaan yang dia investasikan dananya menghasilkan laba. Selain itu investor juga akan menganalisis laporan keuangan untuk mengambil keputusan apakah harus menanamkan modalnya, menambahkan, mengurangi, atau juga menjual sahamnya ataupun tidak menambah dan menjual sahamnya.

Harga Saham

Harga Saham menurut (Hayati & Situmorang, 2019) ialah cara yang digunakan oleh pemegang saham untuk menilai suatu perusahaan serta menentukan kejayaan pemegang saham. Penanam modal memiliki alasan tersendiri membeli saham karena untuk bisa memperoleh deviden, apabila nilai laba perlembar saham kecil, hal ini bisa menjadi kecil kemungkinan pula perusahaan membagikan deviden. Dapat disimpulkan bahwa investor hanya akan tertarik dengan laba perlembar saham yang melonjak tinggi dibandingkan dengan saham yang mempunyai laba perlembar saham yang kecil. Laba perlembar saham yang rendah bisa menyebabkan harga saham turun (Purba, 2019). Pemilikan suatu perusahaan diperlukan mengeluarkan sejumlah uang untuk mendapatkan bukti penyertaan suatu perusahaan adalah harga saham. Pada penelitian ini data yang diambil untuk harga saham yaitu dengan menggunakan harga penutup atau *closing price*. Harga saham penutup ialah harga pasar di Bursa Efek Indonesia pada

habis tahun (Octaviani & Komalasarai, 2017).

Profitabilitas

Profitabilitas ada rasio keuangan untuk mengukur seberapa mampu perusahaan dalam mendapatkan laba atau profit dalam ukuran persentase. (Kasmir, 2017) mengemukakan bahwa rasio mengukur keterampilan perusahaan dalam mencari laba merupakan rasio profitabilitas. Dan juga rasio profitabilitas ini membagikan skala tingkat efisiensi manajemen suatu perusahaan. Ada pun tujuan rasio ini yakni menghitung atau mengukur keuntungan yang dicapai oleh perusahaan pada satu periode tertentu, untuk mengukur keuntungan perusahaan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Begitu juga menurut (Hanafi & Halim, 2016) kemampuan perusahaan dalam memperoleh *profit* atau keuntungan pada tahap penjualan dan aset serta modal saham tertentu adalah rasio profitabilitas.

Penelitian ini memakai rasio pengembalian atas aset atau *return on assets* sebagai rasio untuk mengukur profitabilitas. ROA pada suatu perusahaan yang semakin tinggi, maka tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan *profit* akan semakin tinggi. Dengan tingginya ROA bisa mendorong para calon penanam modal untuk menginvestasikan uang pada perusahaan tersebut, karena dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh *profit* semakin tinggi, jadi bisa disimpulkan kinerja keuangan pada suatu perusahaan juga dalam kondisi yang baik, hal tersebut bisa berpengaruh baik terhadap meningkatnya harga saham perusahaan (Adipalguna & Suarjaya, 2016). Berikut ini rumus untuk menghitung ROA:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas

(Sujarweni, 2019) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yaitu hutang jangka pendek perusahaan adalah diukur dengan

likuiditas. Jika suatu perusahaan mampu membayar kewajibannya berarti perusahaan itu likui dan sebaliknya. (Kasmir, 2017) menyatakan likuiditas ialah rasio yang dipakai untuk menilai likuiditas suatu perusahaan. Contohnya yaitu elemen yang terdapat di neraca, seperti total aset lancar dibandingkan sama total pasiva lancar atau hutang jangka pendek. Likuiditas dihitung juga berguna bagi luar perusahaan seperti kreditur dan pemasok tidak hanya untuk perusahaan saja. Likuiditas diukur pakai *current ratio* atau rasio lancar adalah perusahaan yang melunasi kewajiabn jangka pendeknya dengan memanfaatkan aktiva lancar yang ada dengan menggunakan rasio ini pada penelitian ini.

Perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek tinggi dikarenakan likuiditas yang tinggi. *Current ratio* atau disebut juga rasio lancar merupakan hutang lancar yang dipenuhi oleh perusahaan dengan memakai aktiva lancar yang perusahaan miliki (Octaviani & Komalasarai, 2017). Berikut ini rumus untuk menghitung *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Earning Per Sahre

ialah laba yang dibagi per lembar saham. (Purba, 2019) *earning per share* (EPS) atau disebut juga laba perlembar saham ialah perbandingan laba yang tersedia dengan jumlah saham yang beredar pada periode yang dijalankan merupakan keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham biasa. Menurut (Wahyu Pranajaya & Putra, 2018) EPS yaitu rasio pasar yang dipakai dengan perbandingan laba bersih dengan jumlah lembar saham yang beredar di pasaran pada besarnya pengakuan pasar suatu perusahaan. Dengan *earning per share* yang melonjak artinya perusahaan sukses memajukan kemakmuran penanam modal dalam hal berupa pemberian dividen.

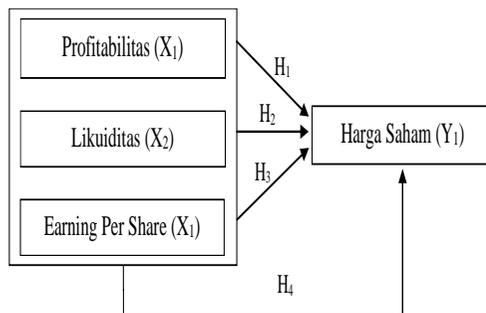
(Lilianti, 2018) EPS ialah tingginya keuntungan yang dikasihkan ke para pemegang saham sesudah

membandingkan pada saham yang beredar, rasio per lembar saham adalah kesuksesan manajemen dalam memperoleh keuntungan buat pemegang saham diukur dengan rasio ini. Apabila manajemen belum berhasil menyenangkan hati para pemegang saham dapat diartikan bahwa rasio ini mengalami penurunan, begitu sebaliknya apabila rasio yang besar maka kemakmuran para pemegang saham pun melambung tinggi dengan kata lain, jika pengembaliannya tinggi hal ini akan bisa mempengaruhi harga saham. Semakin tingginya nilai pasti akan membahagiakan *earning per share* para pemegang saham dan membuat penanam modal terdorong membeli saham. Berikut ini rumus

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Per Saham Yang Beredar}}$$

menghitung *earning per share*:

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

hipotesis penelitian ini dirumuskan berikut ini:

- H₁: Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham.
- H₂: Likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham.
- H₃: *Earning Per Share* berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham.
- H₄: Profitabilitas, Likuiditas dan *Earning Per Share* berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham.

METODE PENELITIAN

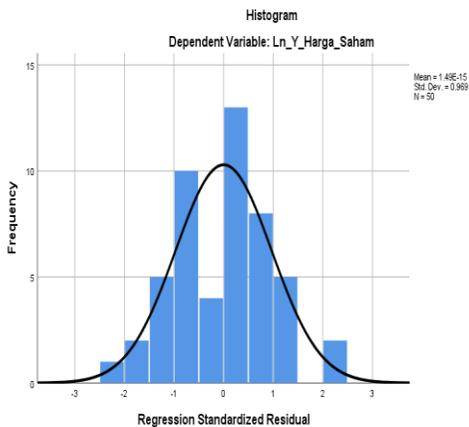
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profitabilitas diukur pakai rasio *return on assets*, likuiditas diukur pakai rasio *curret ratio* dan *earning per*

share terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai 2019. Metode pada penelitian ini dijalankan dengan memakai metode kuantitatif berbentuk data laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan yang tercatat di BEI (Br Purba & Effendi, 2019). Terdapat tiga variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas dan *earning per share* dan satu variabel dependen yaitu harga saham. Metode penyampelan memakai *purposive sampling*, terdapat 32 perusahaan sebagai populasi dan terpilih 10 perusahaan sebagai sampel dengan kriteria yang sudah ditentukan.

Penelitian ini memakai jenis data sekunder yang berupa laporan keuangan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia dengan tahun 2015-2019. Penelitian ini memakai sumber data sekunder yang berbentuk laporan keuangan dari perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang di unduh dari *website* Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Menurut pendapat (Sugiyono, 2015) sumber sekunder merupakan data yang tidak secara langsung diberikan bagi pengumpul data melainkan melewati orang lain ataupun melewati dokumen. Penelitian ini pengumpulan datanya memakai metode pengumpulan data adalah dengan memakai data dokumentasi, yakni dengan mengambil atau mengunduh data sekunder berbentuk laporan keuangan tahunan. Teknik analisis data yang dipakai ialah metode analisis statistik dengan memakai program SPSS. Analisis data dipakai dengan menggunakan pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Metode analisis regresi linier berganda dipakai untuk pengujian hipotesis. Berdasarkan penelitian di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini dilaksanakan di lokasi Kantor Cabang Bursa Efek Indonesia di Batam tepatnya di alamat Jl. Raja Ali Fisabilillah Komplek Mahkota Raya Blok A1, Batam Centre, Kota Batam. Kepulauan Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

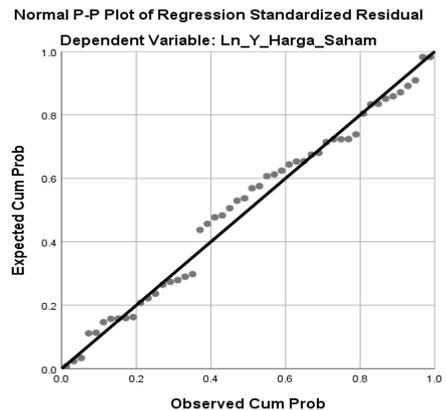


Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Pada Histogram

(Sumber: Hasil olahan data SPSS 25 2020)

Uji ini bertujuan ialah untuk menguji apakah variabel pengganggu, dalam model regresi, atau residual memiliki distribusi normal. Dapat diamati bahwa kurva berupa lonceng (*bell-shaped curve*) yang berarti data berdistribusi dengan normal dan asumsi normalitas terpenuhi. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F memperkirakan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi

ini tidak diikuti jadinya uji statistik menjadi tidak sah untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2018).



Gambar 3. Diagram Normal P-Plot of Regression Standardized

(Sumber: Hasil olahan data SPSS 25 2020)
Tabel diatas jika data berdistribusi secara normal maka *plotting* data akan menyebar mendekati garis lurus diagonal dan membentuk satu garis lurus mengikuti garis diagonal. Jadi bisa disimpulkan berdasarkan gambar diatas bahwa data yang diteliti berdistribusi secara normal.

Tabel 1. Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.60754941
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.068
	Negative	-.076
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

(Sumber: Hasil olahan data SPSS 25 2020)

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05 hal ini berarti hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak atau data

berdistribusi secara normal, apabila nilai Asymp. Sig. < 0,05 hipotesis alternatif diterima maka hipotesis nol ditolak

atau data tidak berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi apakah terdapat

korelasi antar variabel bebas atau variabel independent. Seharusnya tidak adanya korelasi di antara variabel independent merupakan model regresi yang baik. (Ghozali, 2018).

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Ln_X1_ROA	.401	2.495
	Ln_X2_CR	.973	1.027
	Ln_X3_EPS	.399	2.504

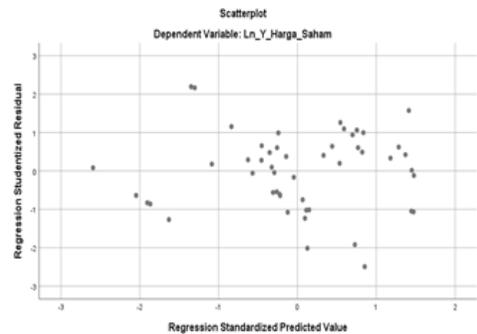
a. Dependent Variable: Ln_Y_Harga_Saham

(Sumber: Hasil olahan data SPSS 25 2020)

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari ROA ialah $0,401 > 0,10$ dan nilai VIF $2,495 < 10$ jadi bisa disimpulkan bahwa ROA tidak menunjukkan adanya multikolinieritas. Dan untuk CR nilai *tolerance* ialah $0,973 > 0,10$ dan nilai VIF $1,027 < 10$ jadi bisa disimpulkan bahwa CR tidak menunjukkan adanya multikolinieritas. Begitu juga dengan EPS yang nilai *tolerance* $0,399 > 0,10$ dan nilai VIF $2,504 < 10$ jadi bisa disimpulkan bahwa EPS tidak menunjukkan adanya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji multikolinieritas yaitu untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independent atau variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independent (Ghozali, 2018).



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas
(Sumber: Hasil olahan data SPSS 25 2020)

Scatterplot pada gambar diatas menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik meluas di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk lebih akurat untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah menggunakan uji glejser berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Glejser
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	.256	.214		1.196	.238
	Ln_X1_ROA	-.124	.074	-.376	-1.670	.102
	Ln_X2_CR	.054	.075	.103	.711	.480
	Ln_X3_EPS	.098	.062	.360	1.597	.117

a. Dependent Variable: ABRESID

(Sumber: Hasil olahan data SPSS 25 2020)

Pada hasil uji glejser pada tabel 3 nilai probabilitas dari ROA adalah $0,102 > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk nilai probabilitas CR adalah $0,480$

$> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Begitu juga dengan nilai probabilitas EPS $0,117 > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu

pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.911 ^a	.831	.820	.62705	1.957

a. Predictors: (Constant), Ln_X3_EPS, Ln_X2_CR, Ln_X1_ROA
b. Dependent Variable: Ln_Y_Harga_Saham

(Sumber: Hasil olahan data SPSS 25 2020)

Pada tabel diatas dapat diami nilai DW sebesar 1,957 lebih besar dari batas atas (du) 1,6739 dan kurang dari 4 – 1,6739 (4 – du), jadi dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji T Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.105	.372		8.341	.000
	Ln_X1_ROA	.385	.129	.286	2.981	.005
	Ln_X2_CR	-.012	.131	-.006	-.091	.928
	Ln_X3_EPS	.752	.107	.673	7.015	.000

a. Dependent Variable: Ln_Y_Harga_Saham

(Sumber: Hasil olahan data SPSS 25 2020)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa:

Variabel profitabilitas dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,981 dan t_{tabel} dengan nilai 1.67866 (t_{tabel} 1 sisi dengan $df = 50 - 4 = 46$) maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan memiliki nilai signifikan $0,005 < 0,05$. Bisa disimpulkan bahwa variabel profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, H_0 ditolak maka H_a diterima.

Variabel likuiditas dengan nilai t_{hitung} sebesar -0,091 dan t_{tabel} dengan nilai 1.67866 (t_{tabel} 1 sisi dengan $df = 50 - 4 = 46$) maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan memiliki nilai signifikan $0,928 > 0,05$. Bisa disimpulkan bahwa variabel likuiditas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap

harga saham, H_0 diterima maka H_a ditolak.

Variabel *earning per share* dengan nilai t_{hitung} sebesar 7,015 dan t_{tabel} dengan nilai 1.67866 (t_{tabel} 1 sisi dengan $df = 50 - 4 = 46$) maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan memiliki nilai signifikan $0,000 < 0,05$. bisa disimpulkan bahwa variabel *eraning per share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, H_0 ditolak maka H_a diterima.

Uji F

Uji ini digunakan untuk menguji apakah variabel independent (X) secara bersamaan (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependent (Y).

Tabel 6. Hasil Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	88.799	3	29.600	75.281	.000 ^b
	Residual	18.087	46	.393		
	Total	106.886	49			

a. Dependent Variable: Ln_Y_Harga_Saham

b. Predictors: (Constant), Ln_X3_EPS, Ln_X2_CR, Ln_X1_ROA

(Sumber: Hasil olahan data SPSS 25 2020)

Pada tabel diatas dapat diamati bahwa nilai F_{hitung} sebesar 75,281 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,81. Dari hasil tabel F_{hitung} 2,731 > 2,81 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, H_0 ditolak maka H_a diterima maka profitabilitas, likuiditas dan *earning per share* sebagai variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap harga saham sebagai variabel dependen.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependent. Nilai koefisien determinasi ialah antara nol dan satu. Nilai R yang kecil artinya kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependent amat sedikit. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independent membagikan hampir semua informasi yang diinginkan untuk memperkirakan variasi variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.911 ^a	.831	.820	.62705

a. Predictors: (Constant), Ln_X3_EPS, Ln_X2_CR, Ln_X1_ROA

b. Dependent Variable: Ln_Y_Harga_Saham

(Sumber: Hasil olahan data SPSS 25 2020)

Pada tabel diatas nilai *Adjusted R Square* ialah sebesar 0,820 atau 82%. Dengan angka ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan *earning per share* sebagai variabel independen secara bersamaan mempengaruhi harga saham sebagai variabel dependen. Sementara itu ($100 - 82 = 18\%$) sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis profitabilitas, likuiditas, dan *earning per share* terhadap harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uji yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap harga saham ini terbukti berdasarkan hasil uji t dengan nilai thitung sebesar 2,981 lebih besar dari ttabel dengan nilai 1,67866 dan nilai signifikan 0,005 lebih kecil dari 0,05.
2. Variabel likuiditas tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham hal ini terbukti berdasarkan hasil uji t dengan nilai thitung sebesar -0,091 lebih kecil dari ttabel dengan nilai 1,67866 dan nilai signifikan 0,928 lebih besar dari 0,05.
3. Variabel *earning per share* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham ini terbukti berdasarkan hasil uji t dengan nilai thitung sebesar

7,015 lebih kecil dari ttabel dengan nilai 1,67866 dan nilai signifikan 0,000 lebih besar dari 0,05.

4. Variabel profitabilitas, likuiditas dan *earning per share* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham hal ini terbukti berdasarkan hasil uji f dengan nilai fhitung sebesar 75.281 lebih besar dari ttabel dengan nilai 2,81 dan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Br Purba, N. M., & Effendi, S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Instiusional Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 3(2), 64. <https://doi.org/10.33884/jab.v3i2.1013>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Mutivarite Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, D. M. M., & Halim, P. D. A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN.
- Hayati, K., & Situmorang, S. (2019). Pengaruh Net Profit Margin , Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 3(1), 133–139.
- Kasmir, D. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali.
- Lilianti, E. (2018). Pengaruh Dividend Per Share (Dps) Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Ecoment Global*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.35908/jeg.v3i1.353>
- Octaviani, S., & Komalasarai, D. (2017). PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, dan SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 77–89.
- Purba, M. A. (2019). Pengaruh Earning Per Share , Dividend Per Share Dan Financial Leverage Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 4(1), 86–95.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi & Hasil Penelitian*. PUSTAKA BARU PRESS.
- Wahyu Pranajaya, K., & Putra, I. N. W. A. (2018). Pengaruh Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, dan Current Ratio pada Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 1744. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i03.p05>